

## ANALISIS TEKNIK DAN ESTETIKA BENTUK KERAJINAN LIMBAH KACA PAK SUPARDI DESA SIDODADI KECAMATAN TEMPUREJO-JEMBER

**Wahyu Ferdian**

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
w.ferdian@rocketmail.com

**Nur Wakhid Hidayatno**

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
jaralangit@yahoo.com

### Abstrak

Kerajinan kaca memang beragam bila dilihat dari proses dan hasilnya. Seperti Supardi (45 tahun) yang memilih untuk membuat kerajinan dari limbah kaca di Jember. Supardi merupakan satu-satunya yang membuat kerajinan limbah kaca di desa Sidodadi kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. Sebelumnya, Supardi merupakan seorang karyawan bengkel bubut kayu di Bali dan sekarang menjadi pembuat kerajinan limbah kaca yang telah tersebar di beberapa daerah di Jawa-Bali. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah tentang teknik pembuatan kerajinan limbah kaca disertai proses pembuatan kerajinan limbah kaca dari mulai pemilihan alat dan bahan baik bahan baku utama atau bahan penunjang lainnya dari awal hingga terbentuk sebuah karya kerajinan limbah kaca. Nilai estetika bentuk kerajinan limbah kaca Supardi dijabarkan melalui unsur kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), dan kesungguhan (*intencity*). Kesatuan, kerumitan, dan kesungguhan karya kerajinan limbah kaca Supardi dapat dilihat mulai dari proses pembuatan, bentuk masing-masing karya, dan perpaduan warna. Semua itu menghasilkan karya yang indah, halus, rapi, dan memiliki nilai guna serta nilai jual.

**Kata Kunci:** kerajinan kaca, limbah kaca, estetika, Sidodadi Jember

### Abstract

*The glass handicrafts are diverse when viewed from the process and the results. As Supardi (45 years old) who choose to make the craft of glass waste in Jember. Supardi is the only one who makes crafts glass waste in Sidodadi village Tempurejo district Jember. Earlier, Supardi is an employee of the wood lathe workshop in Bali and now he was a waste glass craftsmen who have been scattered in several areas in Java-Bali. The results from this study is about technique accompanied process of making glass waste craft from selecting tools and materials both key raw materials or other supporting materials from start to form a glass waste craft. Aesthetic value of Supardi's glass waste craft described through the elements of unity, complexity, and intencity. unity, complexity, and intencity of Supardi's glass waste craft can be seen from the making process, the shape of each craft, and a mix of colors. All it produces beautiful work, smooth, neat, and certainly has a use value and sale value.*

**Keywords:** *glas wastes, glass craft, aesthetic, Sidodadi Jember*

### PENDAHULUAN

Kerajinan kaca telah lama dikenal dan digunakan oleh masyarakat luas sejak jaman dahulu. Salah satunya adalah seni kaca jendela, seni tersebut menunjukkan dibuat pada abad ke-12 pada Era Romaniska. Pada masa sesudah abad ke-12 atau yang disebut sebagai Era Gotik, kerajinan kaca terutama *stained glass* semakin berkembang.

Menurut Arifin (1986:94) seni kaca jendela yang tertua menunjukkan dibuat pada abad ke-12. Kaca-kaca berwarna dipotong-potong menurut bentuk yang telah ditentukan, lalu

disambung-sambung dengan patrian. Seni lukis kaca yang demikian ini tidak dapat dibuat orang lagi sesudah abad ke-12 dan 13. Sebabnya justru karena hasil dari teknik yang belum sempurna, penuh dengan susunan kaca yang tidak sama jenisnya, itulah yang menimbulkan efek yang kemilau. Sebenarnya karya ini merupakan mozaik kaca.

Kaca seperti yang kita kenal hingga saat ini adalah suatu benda berkilau, beraneka warna, mudah pecah, dan berpotensi dibentuk menjadi sebuah kerajinan. Kerajinan kaca sekarang ini sering kita jumpai dimanapun baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Kerajinan kaca saat ini juga sudah mulai merambah tempat

tinggal. Kaca bisa diaplikasikan pada pintu, jendela, ruang tamu, bahkan taman. Bagi sebagian orang yang berjiwa seni, kaca bisa dimanfaatkan menjadi bagian penting untuk eksterior maupun interior tempat tinggal.

Supardi adalah salah satu orang yang memanfaatkan kaca sebagai kerajinan kaca hias di Jember. Bengkel kerja Supardi terletak di desa Sidodadi, dusun Mandiku, Tempurejo Jember dan telah beroperasi sejak 8 tahun yang lalu. Konsumennya tidak hanya masyarakat sekitar saja, bahkan sampai kepada wisatawan mancanegara. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil kerajinan limbah kaca milik Pak Supardi ini berkualitas. Untuk mengetahui lebih jauh tentang kerajinan limbah kaca, penulis memutuskan mengkaji kerajinan limbah kaca Supardi sebagai objek untuk mengetahui proses dan teknik pembuatan, serta estetika bentuk kerajinan yang dihasilkan. Landasan penelitian ini adalah pentingnya upaya penelitian untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang teknik dan bentuk serta menganalisa kerajinan limbah kaca Supardi, dan penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan akademis.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif kualitatif, Menurut Moleong (2006: 11) penelitian kualitatif berisi data yang berupa kata-kata, gambar-gambar, dan bukan angka-angka. Peneliti melakukan pendalaman terhadap objek sesuai dengan masalah yang dikaji secara empiris terhadap kerajinan limbah kaca Supardi dan menguraikan hasil penelitian secara deskriptif.

Penelitian dilaksanakan pada periode Desember 2015-Maret 2016. Penelitian ini mengambil lokasi di rumah Supardi, Dusun Mandiku, rt.005 rw.005, Desa Sidodadi, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember

Sumber data yang didapatkan berasal dari kerajinan limbah kaca, informan yaitu Supardi, dan dokumen berupa buku-buku penunjang yang sesuai dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode triangulasi pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2011:241) triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Metode wawancara yaitu peneliti melakukan interaksi secara langsung, baik melalui tanya jawab maupun dengan meminta komentar dari Supardi

selaku narasumber serta mendokumentasikan hasil wawancara dan hal lain yang mendukung penelitian.

Metode analisis data dilakukan dengan reduksi data, display data, verifikasi data dan validitas data. Reduksi data dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti mencari kembali data-data penelitian. Verifikasi data dan validitas data didasarkan pada bukti yang valid dan konsisten. Data yang valid adalah data "yang tidak berbeda" antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian (Sugiyono, 2011:267)

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang telah didapatkan adalah gambaran umum desa Sidodadi, perjalanan kesenian kerajinan limbah kaca Supardi, teknik, dan proses pembuatan kerajinan limbah kaca, selengkapnya dijelaskan sebagai berikut:

#### **4.1.1 Gambaran Umum Desa Sidodadi**

Berdasarkan data yang diperoleh, desa Sidodadi kecamatan Tempurejo kabupaten Jember ini memiliki luas wilayah seluruhnya adalah 2645, 377 Ha. Desa ini terletak di arah selatan dari ibu kota Kecamatan Tempurejo dengan jarak  $\pm$  9 km, dan jarak dengan ibukota kabupaten  $\pm$  30 km.

Dengan sebagian besar penduduk masih bekerja sebagai petani, perekonomian Jember masih banyak ditunjang dari sektor pertanian. Di Jember terdapat banyak area perkebunan, sebagian besar peninggalan Belanda. Jember terkenal sebagai salah satu daerah penghasil tembakau utama di Indonesia. Namun tidak hanya bertani saja yang dijadikan mata pencaharian oleh penduduk di kabupaten Jember. Terdapat juga berbagai jenis mata pencaharian dalam bidang kesenian yang seolah kurang terlihat karena banyaknya penduduk yang mayoritas bekerja sebagai petani. Mata pencaharian tersebut meliputi membuat batik khas Jember, berbagai macam kerajinan mulai dari aksesoris, cinderamata, kerajinan bambu, dan juga terdapat kerajinan limbah kaca.

#### **4.1.2 Perjalanan Kesenian Kerajinan Limbah Kaca Supardi**

Di kabupaten Jember terdapat seorang perajin limbah kaca yang mulai dikenal masyarakat sekitar yang bernama Supardi (45 tahun). Beliau adalah seorang tamatan sekolah dasar. Sempat mengenyam pendidikan sekolah menengah pertama, namun putus sekolah kelas 2 dikarenakan tidak adanya biaya untuk melanjutkan sekolah.

Sebelum menikah dengan Fatimah (42 tahun) pada tahun 1994, beliau tinggal di desa sebelah tempat tinggalnya sekarang yaitu desa Tirtoasri. Namun setelah menikah, beliau membangun tempat tinggal di desa Sidodadi yang sekaligus menjadi tempat kerjanya hingga sekarang. Beliau tinggal bersama istri dan ketiga anaknya yaitu Sevi (20 tahun), Windi (17 tahun), dan Diva (3 tahun). Istri dan kedua anaknya yang bernama Sevi dan Windi inilah yang turut membantu Supardi dalam mengerjakan pesanan kerajinan limbah kacanya. Namun terkadang jika pesanan dari pelanggan jumlahnya terlampau banyak, Supardi juga dibantu oleh dua hingga lima orang tetangganya yang bersedia jika beliau butuh tenaga honorer.

Awal mula Supardi membuat kerajinan limbah kaca adalah ketika beliau masih bekerja sebagai karyawan bubut kayu di Bali. Suatu hari untuk pertama kalinya, seorang berkewarganegaraan Australia mendatangi bengkel bubut tempat dimana Supardi bekerja. Kemudian bule (istilah untuk menyebut orang dari negeri lain) tersebut melihat-lihat hasil kerja dan berbincang-bincang dengan para karyawan. Kemudian bule itu menawarkan kepada Supardi dan tiga temannya untuk membuat kerajinan dari botol kaca bekas minuman. Bule tersebut meminta mereka membuat kap lampu yang berbentuk bola dari botol kaca bekas yang dipecah menjadi kepingan-kepingan kemudian direkatkan menggunakan perekat kaca. Supardi dan teman-temannya pun berhasil membuat kap lampu tersebut dengan bentuk bola dengan memanfaatkan hasil bubutan kayu berbentuk bola sebagai cetakan.

Kemudian Supardi memiliki ide untuk memotong botol kaca yang lain menjadi potongan-potongan yang sama bentuknya. Setelah itu potongan-potongan tersebut dibentuk sesuai cetakan bola dari hasil bubut kayu lalu direkatkan lagi menggunakan perekat. Hasil percobaan kedua inilah yang kemudian disukai oleh orang Australia tersebut. Karena menyukai hasil kerja Supardi dan teman-temannya, bule tersebut lalu menawarkan lagi kepada mereka untuk membuat beberapa karya kerajinan kaca untuk kemudian dibeli dan dibawa ke tempat tinggalnya di Australia. Dari sana penghasilan yang didapatkan mereka bertiga menjadi bertambah. Hampir setiap tahun mereka mendapat pesanan dari bule tersebut untuk dibawa ke Australia.

Setelah pulang ke kampung halaman masing-masing karena insiden bom Bali, mereka akhirnya mencari pekerjaan sendiri-sendiri. Dengan ilmu yang didapat dari Bali sebagai karyawan bubut dan sempat membuat karya kerajinan dari botol kaca bekas, Supardi pun berinisiatif untuk meneruskan pekerjaannya untuk

membuat kerajinan kaca. Modal awal usahanya ini adalah sekitar 4 juta rupiah yang digunakan untuk membeli bahan limbah kaca, alat-alat seperti pemotong kaca, tang, lem kaca, penggaris, spidol, amplas, dan kebutuhan lain-lain sebagai komponen utama untuk menunjang kegiatan produksi. Supardi menggunakan kaca-kaca bekas yang sudah tidak dipakai di toko kaca dengan membelinya dan digunakan sebagai bahan baku hingga sekarang.

Mulai dari sanalah hingga sekarang hanya Supardi yang menjual dan memproduksi kerajinan limbah kaca di kabupaten Jember. Hasil kerajinan kaca yang dijualnya berupa kap lampu, vas, tempat lilin, guci, dan lain-lain. Setelah kejadian bom Bali, memang permintaan akan kerajinan limbah kaca mengalami masa surutnya. Namun itu tidak membuat Supardi putus asa, beliau tetap gigih dan semangat untuk memproduksi dan kemudian memasarkan kerajinan limbah kacanya. Awalnya beliau menitipkan kepada pedagang kaca, toko-toko, dan menawarkan langsung kepada masyarakat disekitar desanya. Supardi juga kemudian sering mengikuti pameran kerajinan yang diadakan oleh pemerintah kabupaten Jember, pameran di Bank Indonesia Jember, serta acara-acara pertemuan supaya karyanya lebih dikenal masyarakat luas. Hal tersebut rupanya membuahkan hasil yang cukup memuaskan. Permintaan pesanan kerajinan yang dibuatnya pun hari demi hari kian meningkat. Sekarang bahkan ada orang yang sengaja membeli langsung dirumah Supardi untuk dijual lagi di daerah lain.

#### **4.1.3 Proses Pembuatan Kerajinan Limbah Kaca Oleh Supardi**

Proses pembuatan kerajinan limbah kaca oleh Supardi dimulai dengan pemilihan bahan dan alat kemudian diakhiri dengan teknik pembuatan yang dijelaskan sebagai berikut :

##### **4.1.3.1 Pemilihan Bahan dan Alat**

Alat dan bahan adalah komponen yang penting dalam proses pembuatan kerajinan limbah kaca. Semakin baik kualitas alat dan bahan yang digunakan, maka akan semakin baik pula karya yang bisa dihasilkan. Baha-bahan yang digunakan oleh Supardi dalam membuat karya kerajinan limbah kaca ini adalah, limbah kaca, lem kaca, dan tanah liat. Sedangkan alat-alat yang digunakan sebagai penunjang produksi karya kerajinan limbah kaca ini adalah pemotong kaca, alas untuk memotong kaca, mal pencetak cetakan tanah liat, cetakan dari kayu, cetakan dari kaca, cetakan dari tanah liat, cetakan dari seng, penggaris, tang, spidol, tali dan amplas. Lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

a) Kaca



b) Lem kaca

l) Cetakan Berbahan Seng



c) Alat Penggores Kaca



m) Alas Display Karya



d) Alas Untuk Memotong Kaca



n) Tang Untuk Memotong Kaca



Alas berbahan kain yang cukup tebal ini dilengkapi dengan garis-garis sesuai ukuran yang diinginkan.

e) Penggaris

f) Spidol

g) Mal Pencetak Cetakan Tanah Liat



Alat pencetak ini terbuat dari bahan serat fiber dan digunakan untuk membuat cetakan karya berbahan tanah liat.

h) Cetakan Berbahan Tanah Liat



i) Tali

j) Cetakan Berbahan Kaca



k) Cetakan Berbahan Kayu



o) Amplas

#### 4.1.3.2 Proses Pembuatan

Proses pembuatan adalah salah satu bagian yang sangat penting dalam terciptanya karya kerajinan limbah kaca Supardi. Karena hasil karya kerajinan limbah kaca Supardi menjadi salah satu bahasan utama dalam penelitian ini. Proses pembuatan karya kerajinan limbah kaca dijelaskan secara lengkap oleh Supardi dengan tahapan sebagai berikut:

a) Menyiapkan Alat dan Bahan

Hal pertama yang dilakukan Supardi dalam membuat kerajinan limbah kaca adalah menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan seperti kaca, lem kaca, tanah liat, penggores kaca, alas untuk memotong kaca, cetakan, tang, dan amplas. Hal ini dilakukan untuk mempermudah proses pengerjaan kerajinan limbah kaca pada tahap selanjutnya.

b) Menentukan Bentuk Karya

Tahap kedua yaitu menentukan bentuk karya. Yang dimaksudkan disini adalah menentukan seperti apa bentuk karya yang akan dibuat apakah berbentuk balok, kotak, silinder, atau yang lainnya. Setelah bentuk karya ditentukan, baru kemudian memilih cetakan yang akan digunakan untuk membuat karya supaya hasilnya sesuai dengan yang diinginkan. Jika ingin membuat karya untuk vas bunga misalnya, maka cetakan yang harus digunakan pun juga yang berbentuk vas bunga.

c) Memotong Kaca

Kemudian setelah memilih bentuk yang akan dibuat, langkah selanjutnya adalah memotong kaca sesuai ukuran yang diinginkan.

Ukuran potongan kaca yang dipakai Supardi berbeda-beda sesuai dengan bentuk yang akan dibuat. Ada potongan kaca berukuran 3 cm x 1 cm, 1 cm x 1 cm, dan lainnya disesuaikan kebutuhan. Pemotongan kaca dilakukan dengan dua tahap. Yang pertama yaitu menggores kaca dengan alat penggores kaca, setelah kaca digores baru kemudian kaca dipatahkan sesuai goresan menggunakan bantuan tang untuk meminimalisir supaya tangan tidak terkena serpihan kaca (gambar 16).

#### d) Menyusun Potongan Kaca

Tahap selanjutnya setelah pemotongan kaca yaitu menyusun potongan kaca. Potongan-potongan kaca disusun satu per satu mengikuti cetakan yang dipilih. Pada tahap ini juga dibutuhkan lem kaca (gambar 4) untuk merekatkan dan menyatukan tiap potongan kaca sehingga menjadi bentuk karya yang diinginkan.

#### e) Finishing

Setelah potongan-potongan kaca sudah disatukan dan membentuk karya yang diinginkan, maka tahap akhir dari proses pembuatan karya limbah kaca ini adalah proses finishing. Proses finishing baru bisa dilakukan jika potongan kaca yang telah di lem sudah benar-benar merekat dan lemnya telah kering. Proses finishing disini meliputi proses pengamplasan dan pemasangan aksesoris tambahan sebagai penunjang karya kerajinan limbah kaca. Proses pengamplasan disini adalah untuk menghaluskan permukaan karya dari sisa-sisa potongan kaca supaya karya bisa nyaman dan tidak membahayakan ketika dipegang atau dibawa. Kemudian setelah karya bersih dari sisa-sisa pemotongan kaca yang tajam maka tahap selanjutnya adalah proses pemasangan pelengkap karya seperti alas gypsum, kawat, kabel, lampu, dan lain-lain sesuai kebutuhan.

### 4.1.4 Teknik Pembuatan Kerajinan Limbah Kaca

Teknik pembuatan adalah salah satu bagian dari proses pembuatan yang penting dalam terciptanya karya kerajinan limbah kaca Supardi. Karena hasil karya kerajinan limbah kaca pada penelitian ini juga bergantung pada teknik yang digunakan oleh Supardi dalam proses pembuatan. Teknik pembuatan karya kerajinan limbah kaca dijelaskan sebagai berikut:

#### a) Potong

Teknik yang pertama kali digunakan oleh Supardi adalah teknik potong kaca. Supardi menggunakan alat yang memang dia khususnya untuk memotong kaca, alasannya karena hasil potongan kaca bisa sesuai dengan yang diinginkan dan tidak banyak bagian kaca yang terbuang. Dalam memotong kaca, Supardi menggunakan alat bantu seperti alat penggores kaca, penggaris, alas untuk memotong kaca, dan

tang yang digunakan untuk meminimalisir cedera pada tangan. Cara yang dilakukan untuk memotong kaca yang pertama adalah menentukan berapa ukuran kaca yang akan dipotong menggunakan penggaris, kemudian mulai menggores kaca menggunakan alat penggores kaca, dan yang terakhir memisahkan bagian kaca yang sudah digores dengan menggunakan tang agar kaca lebih cepat terpotong.

#### b) Susun

Teknik selanjutnya yang digunakan Supardi adalah teknik susun. Pada bagian ini, Supardi menggunakan lem kaca dan cetakan untuk membuat karya (jika dibutuhkan). Lalu langkah berikutnya adalah menyusun potongan-potongan kaca menjadi sebuah bentuk karya atau menyusun potongan mengikuti cetakan yang telah ada hingga terbentuk karya yang sesuai bentuk cetakan. Cara yang dilakukan Supardi adalah dengan memilih potongan kaca sesuai kebutuhan dan merekatkan potongan-potongan kaca (menggunakan lem kaca) hingga tersusun dan membentuk sebuah karya. Penggunaan lem kaca disini adalah untuk memberikan hasil rekat yang maksimal di tiap-tiap potongan kaca supaya hasil karya bisa terbentuk dengan baik. Pada tahap ini juga dibutuhkan kesabaran dalam menyusun potongan-potongan kaca hingga menjadi sebuah karya.

## 4.2 Pembahasan

Pembahasan dari hasil penelitian adalah tentang desa Sidodadi, figur Supardi, alat dan bahan, teknik pembuatan, dan estetika bentuk kerajinan limbah kaca Supardi yang dijabarkan sebagai berikut:

### 4.2.1 Analisis Teknik Pembuatan Kerajinan Limbah Kaca

Teknik pembuatan karya kerajinan limbah kaca Supardi terdiri dari teknik potong dan susun. Yang dilakukan pertama kali adalah memotong kaca disesuaikan dengan kebutuhan. Alat-alat yang digunakan adalah alat penggores kaca, penggaris, alas untuk memotong kaca, dan tang. Memotong kaca diawali dengan menentukan ukuran kaca yang akan dipotong, kemudian menggores kaca, dan memisahkan bagian kaca yang sudah digores dengan menggunakan tang. Kemudian setelah didapatkan potongan kaca yang diinginkan, teknik selanjutnya yang digunakan adalah teknik susun. Alat dan bahan yang digunakan adalah lem kaca dan cetakan untuk membuat karya. Kemudian tahap selanjutnya adalah menyusun potongan-potongan kaca menjadi sebuah bentuk karya. Lalu Supardi memilih potongan kaca sesuai kebutuhan dan merekatkan potongan-potongan kaca (menggunakan lem kaca) hingga tersusun dan membentuk sebuah karya.

Ada juga beberapa teknik pembuatan kerajinan limbah kaca lainnya yang digunakan oleh orang lain. Salah satunya adalah teknik membuat kerajinan kaca menurut Sechan (<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:xE9oIUse-w4J:bahan-membuat.com/cara-membuat-kerajinan-kaca+&cd=2&hl=en&ct=clnk&client=opera>) yaitu teknik lebur dan tiup. Proses pembuatan kerajinan limbah kaca menurut Sechan diawali dengan mengumpulkan kaca bekas, lalu dipanaskan/dilebur dengan suhu tinggi hingga kaca berubah menjadi cair, lalu selanjutnya meniup hasil leburan kaca melalui alat semacam corong hingga lelehan kaca berbentuk gelembung sesuai dengan yang diinginkan. Setelah kaca berbentuk sesuai keinginan, kemudian kaca dikeringkan dan di *finishing*. Kemudian ditambahkan oleh Anggraina (<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:AWrL4vCdNhAJ:daerah.sindoneews.com/read/992924/151/ubahlimbah-kaca-jadi-prod-uk-kerajinan-unik-1429756805+&cd=3&hl=en&ct=clnk&client=opera>) bahwa secara umum ada dua pembagian teknik kaca. Teknik *hot working* adalah teknik pengolahan kaca menggunakan api dan *cold working* teknik pembuatan kaca tanpa menggunakan api, contohnya kaca patri. Salah satu teknik pembuatan kaca yang digunakan adalah teknik *flame working*. Kaca dibentuk langsung menggunakan api dengan suhu 800-1.000 derajat untuk melunakkan kaca. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat kerajinan kaca adalah *soda lime glass*, silika, dan lime stone. Proses *flame working* akan membentuk objek kaca menjadi 3 dimensi dan proses ini hanya dapat dilakukan melalui media kaca. Dari beberapa teknik tersebut diketahui bahwa teknik potong dan susun yang digunakan Supardi dalam proses pembuatan kerajinan limbah kaca berbeda dengan teknik pembuatan kerajinan limbah kaca menurut Sechan maupun Anggraina yang menggunakan teknik peleburan.

Kemudian melihat perbandingan teknik potong dan susun milik Supardi dengan beberapa teknik di atas diketahui beberapa keunggulan teknik pembuatan kerajinan limbah kaca Supardi. Keunggulan teknik potong dan susun yang pertama adalah lebih sedikit mengeluarkan biaya, membutuhkan tempat kerja dengan lahan yang tidak terlalu luas, dan mudah dalam mencari serta menyiapkan alat pendukung seperti alat penggores kaca, alas untuk menggores kaca, dan tang bila dibandingkan dengan teknik menurut Sechan dan Anggraina yang membutuhkan alat pendukung dengan harga lebih mahal serta tempat yang luas. Dikatakan demikian karena teknik yang mereka gunakan membutuhkan alat lain seperti tungku, pemanas, corong, dan juga bahan tambahan lain. Kemudian penggunaan

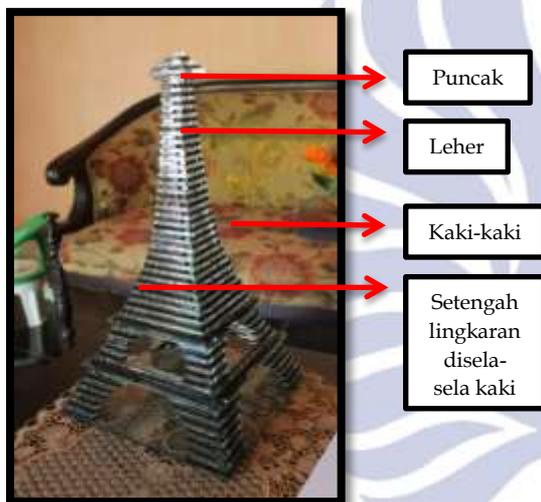
teknik potong dan susun yang dilakukan Supardi relatif lebih mempercepat proses pembuatan kerajinan limbah kaca dan aman dilakukan daripada teknik lain yang membutuhkan waktu lebih lama serta resiko kecelakaan kerja lebih besar. Lalu hasil kerajinan kaca Supardi dengan teknik potong dan susun juga membuat karya kerajinan menjadi lebih tidak rentan pecah karena efek dari penggunaan perekat kaca. Disamping keunggulan tersebut, teknik potong dan susun milik Supardi juga memiliki kekurangan dibandingkan dengan teknik lebur dan tiup. Yakni bila kerajinan yang akan dibuat harus menggunakan cetakan, maka akan timbul kesulitan saat menyusun potongan-potongan kaca ketika cetakan mulai rusak karena karya tidak akan terbentuk sempurna. Dan cara mengatasinya adalah dengan membuat cetakan baru terlebih dahulu.

Kemudian untuk menghasilkan kerajinan limbah kaca, terdapat prosedur teknik pembuatan kerajinan yang baik menurut Supardi. Pertama adalah pemilihan bahan yang layak digunakan, karena tidak semua bahan kaca bisa digunakan begitu saja. Bahan yang bisa digunakan adalah limbah kaca yang berbentuk datar, tidak retak, dan tidak melengkung, serta jangan lupa untuk membersihkan kaca dari kotoran yang menempel. Kemudian siapkan alat penggores kaca, alas untuk menggores kaca (Supardi menggunakan kain tebal yang telah diberi garis sesuai kebutuhan), dan tang. Setelah kaca dibersihkan, kaca yang akan dipotong diletakkan pada alas, lalu gores kaca sesuai garis pada alas untuk menggores kaca, untuk mempermudah penggoresan Supardi menggunakan penggaris. Kemudian setelah digores, kaca dipisahkan/dipatahkan menjadi beberapa bagian menggunakan tang (gunakan sarung tangan bila dibutuhkan) dengan mengikuti alur goresan. Setelah didapat potongan kaca sesuai kebutuhan, langkah terakhir adalah menyusun potongan kaca sesuai cetakan jika dibutuhkan atau susun langsung jika tidak membutuhkan cetakan. Gunakan perekat berupa lem kaca untuk merekatkan potongan satu dengan yang lainnya. Susun potongan kaca dengan hati-hati dan penuh kesabaran agar hasil bisa sesuai keinginan.

#### 4.2.2 Estetika Bentuk Kerajinan Limbah Kaca Supardi

Karya kerajinan limbah kaca Supardi memiliki beragam bentuk dan fungsi. Karya kerajinan milik Supardi juga memiliki keindahan atau nilai estetis dan daya tarik tersendiri bagi penikmat karya kerajinannya. Nilai estetis adalah penilaian terhadap suatu keindahan yang berasal dari diri sendiri (subjektif) ataupun penilaian yang berasal dari pengaruh lingkungan maupun berdasarkan pengalaman. Pada bagian ini, penulis

akan menjelaskan tentang nilai estetik dari karya kerajinan limbah kaca Supardi berdasarkan teori Monroe Beardsley (dalam Kartika, 2007:63) yang menitik beratkan pada kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), dan kesungguhan (*intencity*). Berdasarkan teori tersebut maka dapat kita ketahui bahwa karya seni yang baik adalah yang mengandung 3 aspek yaitu kesatuan, kerumitan, dan kesungguhan. Semakin tinggi ketiga aspek tersebut, maka semakin tinggi pula nilai estetik dari sebuah karya. Sebaliknya jika ketiga aspek dilihat kurang atau rendah, maka nilai estetik dari suatu karya juga kurang tinggi. Teori tersebut digunakan untuk mempermudah dalam menjelaskan dan mengungkapkan unsur-unsur estetika pada karya kerajinan limbah kaca yang diproduksi oleh Supardi. Hasil karya kerajinan limbah kaca Supardi adalah sebagai berikut:



**Gambar 26. Hiasan Meja Menyerupai Menara Eiffel (I)**



**Gambar 27. Kap Lampu Meja Bentuk Balok**



**Gambar 28. Kap Lampu Meja Bentuk Pelintir (twist)**

Karya kerajinan limbah kaca diatas berfungsi sebagai hiasan dan kap lampu yang

diletakkan di atas meja. Pada era modern seperti saat ini memang kaca tidak hanya berfungsi sebagai jendela atau pintu saja, tetapi juga bisa dimanfaatkan sebagai benda hias untuk menambah keindahan interior rumah. Berdasarkan teori Monroe Beardsley, nilai estetik karya kerajinan ini dapat dinilai dari melihat kesatuan, kerumitan, dan kesungguhan dalam setiap bagian dari bentuk karya tersebut.

Kesatuan (*unity*) pada karya kerajinan limbah kaca tersebut (gambar 26) dapat dilihat dari proporsi yang tepat antara kaki-kaki dengan ukuran yang sama besar dan sama tinggi atau simetris disetiap bagiannya. Kemudian bagian leher dan bagian puncak yang ukurannya pun diseimbangkan dengan ukuran dari kaki-kaki sehingga salah satu dari ketiga bagian tersebut tidak ada yang terlihat terlalu besar atau terlalu kecil. Gambar 27 ukurannya juga sama di tiap sisi yang sejajar dan bentuknya juga simetris disetiap bagiannya. Begitupun dengan gambar 28, bentuk tersebut memang terlihat seperti tidak teratur namun peletakan tiap-tiap kaca sudah diperhitungkan sehingga karya terlihat menyatu secara keseluruhan menjadi bentuk *twist* atau seperti melintir. Pembuatan bentuk karya yang sedemikian rupa bertujuan untuk memperindah karya kerajinan limbah kaca.

Kerumitan (*complexity*) karya ini bisa dilihat pada saat pemotongan kaca yang memerlukan ketelitian supaya ukuran kaca sesuai dengan yang diinginkan. Kemudian pada gambar 26 juga bisa dilihat dari cara membentuk tiap-tiap bagian menara dengan menggunakan potongan-potongan kaca yang sebagian besar harus memiliki ukuran panjang dan lebar yang sama besar. Apabila ada potongan kaca yang tidak sama besar atau sama panjang, maka karya akan terlihat kurang baik. Pembuatan karya ini harus mengikuti cetakan supaya karya ini bisa terbentuk sesuai dengan yang diinginkan. Lalu yang selanjutnya adalah kerumitan saat membuat bagian kaki-kaki. Pemotongan kaca untuk bagian kaki harus dibedakan dengan pemotongan kaca untuk bagian leher ataupun puncak karena harus terbentuk bagian diantara kaki-kaki yang menyerupai bidang setengah lingkaran. Pada karya tersebut juga warna kaca yang digunakan tidak hanya satu saja melainkan dua warna yang berbeda yaitu hitam (gelap) dan transparan (terang). Pada saat memasang potongan kaca juga harus memperhatikan warna yang akan digunakan bagian per bagiannya. Penggunaan warna yang demikian dimaksudkan agar mampu menambah daya tarik dan keindahan karya. Begitu juga dengan karya pada gambar 28, peletakan kaca sehingga bisa menjadi karya yang berbentuk melintir tidak bisa asal tempel, peletakan kaca harus diperhitungkan agar karya terlihat teratur dan indah walau berbentuk melintir.

Kesungguhan (*intencity*) dalam karya-karya tersebut dapat dilihat dari hasil proses pembuatannya yang berupa karya dengan bentuk yang terlihat halus, rapi, dan teratur. Lalu juga bisa kita lihat pada gambar 26 dari bagian puncak, leher, dan bahkan kaki-kaki yang simetris dan memiliki ukuran yang sama, juga pada gambar 27 yang simetris serta peletakan warna yang sesuai urutannya dan karya pada gambar 28 yang berbentuk melintir namun rapi, ini semua memerlukan ketelitian serta kesabaran dalam memotong dan menata tiap-tiap potongan kaca supaya hasilnya maksimal. Kemudian permukaan karya kerajinan limbah kaca ini di haluskan seluruh bagiannya dari sisa-sisa potongan kaca supaya permukaan karya benar-benar halus dan tidak berpotensi membahayakan ketika dipegang.



**Gambar 29. Kap Lampu Bentuk Silinder Kombinasi Bola**



**Gambar 30. Hiasan Meja Menyerupai Menara Eiffel (II)**



**Gambar 31. Hiasan Menyerupai Telur**

Karya kerajinan limbah kaca berikutnya (gambar 29,30,31) berfungsi sebagai kap lampu dan hiasan yang dapat diletakkan di atas meja.

Kesatuan pada karya tersebut (gambar 30) bisa dilihat dari proporsi yang baik antara

kaki-kaki dengan ukuran yang simetris disetiap bagiannya. Kemudian bagian leher dan bagian puncak yang ukurannya pun diseimbangkan dengan ukuran dari kaki-kaki sehingga salah satu dari ketiga bagian tersebut tidak ada yang terlihat terlalu besar atau terlalu kecil. Gambar 29 ukurannya juga simetris jika dibelah menjadi dua bagian kanan dan kiri. Begitupun dengan gambar 31, peletakan tiap-tiap kacanya membuat karya terlihat menyatu secara keseluruhan seperti bentuk telur. Pembuatan bentuk karya yang sedemikian rupa bertujuan untuk memperindah karya kerajinan limbah kaca.

Kerumitan (*complexity*) karya ini bisa dilihat pada proses pemotongan dan penyusunan kaca yang memerlukan ketelitian supaya sesuai dengan yang diinginkan. Kemudian pada gambar 30 juga bisa dilihat dari cara membentuk tiap-tiap bagian menara dengan ukuran panjang dan lebar yang sama besar. Apabila ada potongan kaca yang tidak sama besar atau sama panjang, maka karya akan terlihat kurang baik. Lalu yang selanjutnya adalah kerumitan saat membuat bagian kaki-kaki. Pemotongan kaca untuk bagian kaki harus dibedakan dengan pemotongan kaca untuk bagian leher ataupun puncak karena harus terbentuk bagian diantara kaki-kaki yang menyerupai bidang setengah lingkaran. Begitu juga dengan karya pada gambar 31, peletakan kaca sehingga bisa menjadi karya yang menyerupai bentuk telur tidak bisa asal tempel, peletakan kaca harus disesuaikan dengan cetakan yang ada agar karya terlihat teratur dan indah.

Kesungguhan (*intencity*) dalam karya-karya tersebut dapat dilihat dari hasil proses pembuatannya yang berupa karya dengan bentuk yang terlihat halus, rapi, dan teratur. Lalu juga bisa kita lihat pada ketiga karya yang membutuhkan kesabaran agar karya terlihat simetris, rapi, dan indah. Semua memerlukan ketelitian dalam memotong dan menyusun tiap-tiap potongan kaca supaya hasilnya maksimal. Kemudian permukaan karya kerajinan limbah kaca ini juga di haluskan seluruh bagiannya dari sisa-sisa potongan kaca supaya permukaan karya benar-benar halus dan tidak berpotensi membahayakan ketika dipegang.

## PENUTUP

Kerajinan yang berbahan limbah sudah banyak diantara kita yang telah mengetahuinya, atau bahkan ada juga yang telah menghasilkan karya kerajinan dari bahan dasar limbah. Namun di Jember, hanya sosok Supardi (45 tahun) yang menggunakan bahan dasar limbah kaca untuk dijadikan kerajinan yang bernilai guna, estetis, dan ekonomis.

Awal mula Supardi menekuni kerajinan limbah kaca ini adalah ketika usaha bubut kayu di Bali tempatnya bekerja berhenti beroperasi

karena insiden bom Bali, lalu Supardi pulang ke kampung halamannya di desa Sidodadi Jember dan muncullah ide untuk membuat kerajinan dari limbah kaca yang ditekuninya hingga saat ini.

Teknik yang digunakan Supardi untuk membuat kerajinan limbah kaca ini adalah dengan teknik potong dan susun. Teknik tersebut juga didukung penggunaan beberapa alat penunjang seperti alat penggores kaca, penggaris, dan tang. Lalu proses pembuatan yang dilakukan Supardi untuk menghasilkan kerajinan limbah kaca adalah dengan menyiapkan alat dan bahan, menentukan bentuk karya, memotong kaca, menyusun potongan kaca, dan proses finishing.

Nilai estetika pada karya kerajinan limbah kaca Supardi ini bisa dilihat dengan mengacu pada teori estetika yang dikemukakan oleh Monroe Beardsley yang tertuju pada tiga aspek yaitu kesatuan (unity), kerumitan (complexity), dan kesungguhan (intensity). Ketiga aspek tersebut terdapat pada setiap bagian karya dan juga proses pengerjaan karya kerajinan limbah kaca Supardi yang memiliki nilai estetis cukup baik.

Karya kerajinan limbah kaca Supardi memiliki beragam bentuk mulai dari vas bunga, hiasan meja, kap lampu, serta asbak dan lain-lain. Kerajinan limbah kaca Supardi juga memiliki ragam warna serta ukuran. Karya kerajinan limbah kaca Supardi pada umumnya memiliki nilai estetis, nilai guna, dan nilai ekonomis. Bentuk karya dan teknik pembuatan kerajinan limbah kaca Supardi ini memang cukup berbeda dengan pengrajin kaca pada umumnya sehingga karya kerajinan Supardi memiliki keunikan tersendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Djauhar. 1986. Sejarah Seni Rupa. Bandung: CV Rosda Bandung.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. Estetika. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Moleong, J Lexy. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi). Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sechan, Felyza. [http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:xE9oIUsew4J:bahan-membuat.com/cara-membuat kerajinan-kaca+&cd=2&hl=en&ct=clnk&client=opera\(diakses pada 5 Agustus 2016\)](http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:xE9oIUsew4J:bahan-membuat.com/cara-membuat+kerajinan-kaca+&cd=2&hl=en&ct=clnk&client=opera(diakses pada 5 Agustus 2016))
- Anggraina, Windy [http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:AWrL4vCdNhAJ:daerah.sindonews.com/read/992924/151/ubah-limbah-kaca-jadi-produk-kerajinan-unik1429756805+&cd=3&hl=en&ct=clnk&client=opera\(diakses pada 5 Agustus 2016\)](http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:AWrL4vCdNhAJ:daerah.sindonews.com/read/992924/151/ubah-limbah-kaca-jadi-produk-kerajinan-unik1429756805+&cd=3&hl=en&ct=clnk&client=opera(diakses pada 5 Agustus 2016))